

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang**

Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, atau 415 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di pantai utara Pulau Jawa bagian timur dan berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah sangat luas dari sabang sampai Merauke serta beraneka ragam suku bangsa dan budaya yang sangat menarik. Setiap suku bangsa, masing – masing memiliki ciri khas yang menonjol pada suatu tempat. Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur Indonesia, sekaligus kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki keberagaman di berbagai aspek. Salah satu aspek nya adalah seni, seni merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Seni sebagai salah satu kebutuhan manusia menampilkan nilai- nilai keindahan, serta memberikan ruang bagi manusia untuk menjadi penikmat dan pelaku. Masjid merupakan tempat sujud, dan Masjid juga di artikan sebagai bangunan yang dikeramatkan oleh seluruh umat islam diseluruh dunia, karna dalam syariat islam masjid memiliki dua fungsi utama yakni sebagai pusat ibadah sholat, dzikir dan berdoa, sebagai suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT secara langsung.

Jika melihat budaya rupa di Nusantara, Indonesia memiliki beragam karakter budaya rupa yang berbeda-beda disetiap periode zaman. Salah satu dalam periode prasejarah, Indonesia memiliki keterhubungan dengan periode Tiongkok (Cina), demikian pula pada saat periode Tiongkok (Cina) memiliki keterhubungan dengan periode Islam. Orang-orang Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Sejak dulu hingga sekarang, orang-orang Tionghoa sudah memiliki andil dalam perkembangan Nusantara, baik dari seni, budaya maupun agama, dan lain-lain. Dalam kebudayaan Indonesia, unsur-unsur kebudayaan

Tiongkok (Cina) mempunyai pengaruh yang kuat (Handinoto, 2009). Dalam konteks budaya yang berkesinambungan, itulah sebabnya karakter, bentuk, fungsi dan makna yang diusung sebuah budaya rupa dapat menjadi cermin dari pola pikir yang dianut oleh sebagian masyarakat. Sebaliknya pola pikir tentunya mengerangkai karakter bentuk, fungsi, dan makna karya yang dihasilkan. Saking eratnya budaya rupa yaitu kreasi dan artefak dengan kerangka budaya, bingkai budaya banyak tradisi yang hidup di masa sekarang sulit lepas dari keberadaan dengan lingkungan budaya asalnya, meski pengaruh dari segala disiplin ilmu dan sistem budaya telah berubah (Soegeng Toekio, 2007:4). Seperti para musafir dan pendatang dari Cina yang pernah singgah dan menetap di Indonesia. Selain berlayar dan berdagang, para musafir (orang-orang Tionghoa) juga menyebarkan kesenian, kebudayaan dan agama di Nusantara. Dari segi agama, orang-orang Tionghoa di Indonesia mayoritas menganut agama Buddha. Namun demikian sebagian orang Tionghoa ada juga yang menganut agama lain, seperti agama Kristen Protestan, Katolik, Konghucu, Islam, dan lainnya. Dengan demikian, setiap masyarakat akan sadar maupun tidak sadar senantiasa mengembangkan seni (rupa) sebagai ungkapan dan pernyataan keindahan yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasannya. Cara-cara pemuasan kebutuhan akan keindahan itu ditentukan secara budaya dan terpadu pula dengan kebudayaan lainnya. Proses pemuasan terhadap kebutuhan keindahan itu berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat, dan karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Rohidi, 1993:2-3). Kesenian yang hadir dan tumbuh dalam masyarakat merupakan kebutuhan jasmani dan rohani manusia, sehingga hampir setiap aktivitas manusia akan memenuhi kebutuhan tersebut. Kecenderungan masyarakat dalam mengungkapkan rasa keindahan ialah dengan melahirkan berbagai cabang seni, dan salah

salah satu cabang seni itu adalah seni rupa. Jenis seni ini memanfaatkan tata ungkapan melalui unsur-unsur rupa seperti garis, warna, bentuk, tekstur, bidang dan lain sebagainya (Sunarman, 2010:22). Dengan melihat berbagai keberagaman budaya, Indonesia memiliki harmonisasi yang terjalin sangat erat dalam keberagaman. Salah satu yang menampilkan keberagaman budaya Indonesia adalah terlihat pada bentuk struktur bangunan atau arsitektur. Menurut Damayanti (2016:1), arsitektur merupakan cabang atau bagian dari seni rupa, yang termasuk dalam karya tiga dimensi dan menjadi kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan arsitektur itu berhubungan dengan diri manusia secara pribadi, sosial, maupun keyakinannya, sehingga diciptakanlah beragam karya arsitektur. Salah satu karya arsitektur yang memiliki keberagaman budaya di Indonesia adalah masjid. Dalam konteks peradaban Islam, masjid merupakan bangunan yang bukan sekedar tempat bersujud, persucian, tempat salat, dan bertayamum, namun masjid juga merupakan tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim yang bersangkutan paut dengan ketaatan terhadap Tuhan (Shihab, 1997). Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam tersebar banyak masjid mulai dari pedesaan hingga kota-kota besar. Tuntutan kebutuhan pada masa sekarang ini menyebabkan semakin banyak terlihat bangunan masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak atau ragam hias, dan penampilannya berdasarkan kurun waktu, daerah, lingkungan kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan, serta latar belakang dari yang membangun (Rochym, 1983). Di Daerah Surabaya terdapat masjid yang arsitekturnya bernuansa Tionghoa yaitu Masjid Cheng Hoo. Masjid yang dibangun dengan sentuhan tangan-tangan para ahli yang punya kemampuan di bidangnya baik dari sisi teknik bangunan maupun arsitekturnya dapat dilihat dan dinikmati model atap, pilar-pilar dan bagian-bagian yang bervariasi pada masjid ini. Sepintas, masjid Cheng Ho ini serupa dengan

bangunan klenteng atau tempat ibadah umat Tridharma. Dominan warna merah menghiasi masjid ini, lengkap dengan hiasan dan ornamennya. Di teras masjid sebelum pintu masuk, terdapat sebuah bedug berukuran tidak terlalu besar sebagai pelengkap masjid. Sentuhan nuansa Tiongkok hadir dalam lampu-lampu lampion merah yang cantik. Saat pertama kali masuk ke dalam masjid Cheng Ho, maka akan dibuat terkesan dengan segala perpaduan simbol ornamennya. Pertama pada bagian kubah masjid yang berbentuk segi delapan, juga dilengkapi ukiran melingkar yang membentuk lafadz Allah. Sementara itu, rangka atap bagian dalam masjid disusun rapi dengan gaya khas Jawa usuk. Jendela masjid juga berbentuk segi delapan dengan kaca hias warna kombinasi menyala, senada dengan lantai dan karpet merahnya, semakin membuat ruangan masjid ini seakan-akan menyala. Apalagi ditambah dengan lampu hias berukuran cukup besar yang membuat ruangan masjid ini menjadi indah. Beberapa lampion didalam masjid juga dihiasi lafadz Allah dan Muhammad. Dinding di dalam masjid juga dilengkapi ornamen kaligrafi arab yang semakin membuat masjid ini benar-benar menjadi sangat unik dan istimewa. Dari sisi sosial, kontruksi masjid Cheng Ho dikonsepsi untuk semakin menyatukan masyarakat serta untuk menambah daya tarik wisata Di Surabaya. digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berbagai kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, majelis talim, shalat Jumat dan shalat hari raya. Karena konsep bangunannya yang unik, lokasi tersebut terkadang digunakan sebagai tempat prewedding. Masjid ini juga tidak pernah sepi pengunjung, baik di waktu shalat maupun di luar waktu shalat. Pengunjung rata-rata adalah para musafir atau orang yang sedang dalam perjalanan dan tidak sengaja melewati kawasan tersebut. Para pengunjung dariberbagai penjuru yang mampir untuk beribadah, beristirahat atau sekadar berfoto-foto menikmati keindahan dan keunikan masjid ini. Kehadiran masjid sebagai simbol keindahan toleransi antaretnis dan budaya dalam sebuah akulturasi. Keistimewaan masjid ini bukan hanya terletak

pada bentuk arsitektur dan ragam hias arsitekturnya saja. Namun, pada keindahan makna dan nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik untuk mengangkat bahasan tentang sejarah dan arsitektur masjid Cheng Ho yang letaknya berlokasi di Jalan Gading, Ketabang Genteng, Surabaya atau 1.000 m utara Gedung Balai Kota Surabaya. Bukan sekedar tempat kita bersujud kepada nya. tetapi juga sebagai ibarat kisah panjang kepeloporan Laksamana Cheng Hoo dalam ikut membangun peradaban islam di Bumi Nusantara, hingga kini menjelma sebagai Negeri Muslim terbesar didunia. Kuatnya peradaban islam dinusantara saat ini, tidak bisa dipisahkan dengan peran keteguhhan dan integritas perjuangan para penyampai risalah Nabi Muammad SAW dari Negeri Cina dimasa lalu sebagaimana Laksamana Muhammad Cheng Hoo. Dan juga sebagai pusat pengembangan ibadah sosial maupun sebagai pusat tempat pembinaan umat islam secara fisik maupun mental. Selain itu masjid adalah Rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang islam. Masjid juga merupakan tempat yang paling indah untuk beribadah dan muammalah meningkatkan Ukuwah, membangun kebersamaan dan kebinekaan, sumber kedamaian penuh kesalehan menuju masyarakat yang madani, tempat orang— orang beriman, karena kepatuhannya sebagai seorang hamba, dan kemulyaan orang yang beriman senantiasa menebar kebaikan dan kesalehan sosial dalam kehhhidupan sosial dimasyarakat. Muslim Tionghoa indonesia ada sejak abad ke 13 sebelum kedatangan Laksamana ChengHoo ke nusantara bertujuan untuk menyebarkan agama islam diindonesia. Masyarakat Tionghoa yang disebut sebagai peranakan Indonesia merupakan golongan dari generasi sebelum abad ke-19 yang menempati Indonesia dan telah menggunakan kebudayaan asli pribumi dengan jalan perkawinan dengan orang pribumi dan tidak lagi menggunakan kebudayaan Tionghoa. Dari perubahan budaya tersebut mengakibatkan golongan masyarakat Tionghoa beralih menganut agama Islam sebagai agama yang dianut

mereka Masjid Cheng Hoo Surabaya adalah Masjid bernuansa Muslim Tionghoa yang berlokasi di Jalan Gading, Ketabang Genteng, Surabaya atau 1.000 m utara Gedung Balai Kota Surabaya. Masjid ini didirikan atas prakarsa para sesepuh, penasehat, pengurus dan pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia Jawa Timur serta tokoh masyarakat Tionghoa di Surabaya. Pmbangunan Masjid ini diawali dengan peletakan batu pertama 5 Oktober 2001 bertepatan dengan Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pembangunanya baru dilaksanakan 10 Maret 2002 dan baru diresmikan pada 13 Oktober 2002. Masjid Cheng Ho, atau juga dikenal dengan nama Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya, ialah bangunan masjid yang menyerupai kelenteng (rumah ibadah umat Tri Dharma).



**(Gambar 1.1 Masjid yg menyerupai kelenteng)  
(sumber: dokumentasi pribadi,2019)**

Masjid bernuansa Muslim Tionghoa yang berlokasi di Jalan Gading, Ketabang, Genteng, Surabaya atau 1.000 m utara Gedung Balai kota Surabaya. Masjid ini didirikan atas prakarsa para sespuh, penasehat, pengurus PITI, dan pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia Jawa Timur serta tokoh masyarakat Tionghoa di Surabaya. Pembangunan masjid ini diawali dengan peletakan batu pertama 15 Oktober 2001 bertepatan dengan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pembangunannya baru dilaksanakan 10 Maret 2002 dan baru diresmikan pada 13 Oktober 2002.

Masjid Cheng Ho, atau juga dikenal dengan nama Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya, ialah bangunan masjid yang menyerupai kelenteng (rumah ibadah umat Tri Dharma). Gedung ini terletak di areal kompleks gedung serba guna PITI (Pembina Imam Tauhid Islam) Jawa Timur Jalan Gading No.2 (Belakang Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa), Surabaya. Masjid ini didominasi warna merah, hijau, dan kuning. Ornamennya kental nuansa Tiongkok lama. Pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda, terdapat juga relief naga dan patung singa dari lilin dengan lafaz *Allah* dalam huruf Arab di puncak pagoda. Di sisi kiri bangunan terdapat sebuah beduk sebagai pelengkap bangunan masjid. Selain Surabaya, di Palembang juga telah ada masjid serupa dengan nama Masjid Cheng Ho Palembang atau Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya Palembang dan di Banyuwangi dengan nama Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi. Masjid Cheng Ho Surabaya merupakan masjid pertama di Indonesia yang menggunakan nama Muslim Tionghoa dan menjadi simbol perdamaian umat beragama. Nama masjid ini berasal dari sosok penghormatan pada Cheng Ho, seorang Muslim berperawakan tinggi yang pernah berlayar dari China hingga ke pantai Afrika. Kedatangan Cheng Ho saat itu disambut baik karena ia menghormati wilayahnya singgahi. Ia mempunyai beberapa misi melalui jalur perdagangan, seperti menjalin persahabatan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, untuk mengapresiasi sosok Laksamana Cheng Ho yang membawa misi baik tersebut didirikanlah Masjid Cheng Ho.

Gedung ini terletak di areal kompleks gedung serba guna PITI (Pembina Imam Tauhid Islam) Jawa Timur Jalan Gading No.2 (Belakang Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa), Surabaya.

Masjid ini didominasi warna merah, hijau, dan kuning. Ornamennya kental nuansa Tiongkok lama. Pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda, terdapat juga relief lafaz Allah dalam huruf Arab di puncak pagoda. Di sisi kiri bangunan terdapat sebuah beduk sebagai pelengkap bangunan masjid. Bentuk masjid yang identik dengan budaya *China* membuat begitu banyak pertanyaan dan keingintahuan untuk lebih mengenal masjid ini yang secara keseluruhan tidak terlalu banyak tidak terlalu berukuran luas. Disini kajian berdasarkan bentuk, warna, ukuran dari obyek yang dideskripsikan dibahas dan diungkapkan dari hasil pengamatan observasi langsung yang peneliti lakukan di lokasi masjid dan dituangkan dalam kata-kata dan diberikan petunjuk berupa gambar atau foto dari hasil observasi. Pendiskripsian ornamen ini dijelaskan secara rinci berdasarkan hasil observasi dan pengalaman pribadi. Selanjutnya yaitu mengidentifikasi dari ornamen yang digunakan di dalam Masjid Cheng Hoo Surabaya. Ornamen tersebut dapat berupa obyek simbol, dan motif yang dianalisa berdasarkan sumber terpercaya lainnya. Di tahap ini merupakan tahap pembahasan ornamen masjid yang telah di bahas pada tema dan konsep bangunan berdasarkan bentuk ornamen masjid berdasarkan pengamatan pribadi di lapangan, lebih kepada apa saja yang terlihat.



**Gambar 1.2 Masjid ChengHoo tampak depan  
(sumber: dokumentasi pribadi,2019)**





**Gambar 1.3 Masjid ChengHoo tampak depan  
(sumber: dokumentasi pribadi,2019)**

### **Sejarah Penamaan**

Nama masjid ini merupakan bentuk penghormatan pada Cheng Ho, Laksamana asal Tiongkok yang beragama Islam. Dalam perjalanannya di kawasan Asia Tenggara, Cheng Ho bukan hanya berdagang dan menjalin persahabatan, juga menyebarkan agama Islam. Pada abad ke 15 pada masa Dinasti Ming (1368-1643) orang-orang Tionghoa dari Yunnan mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam, terutama di pulau Jawa. Yang kemudian Laksamana Cheng Ho (Admiral Zhang Hee) atau yang lebih dikenal dengan Sam Poo Kong atau Pompu Awang pada tahun 1410 dan tahun 1416 dengan armada yang dipimpinnya mendarat di pantai Simongan, Semarang. Selain itu dia juga sebagai utusan Kaisar Yung Lo untuk mengunjungi Raja Majapahit yang juga bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Untuk mengenang perjuangan dan dakwah Laksamana Cheng Hoo dan warga Tionghoa muslim juga ingin memiliki sebuah masjid dengan gaya Tionghoa maka pada tanggal 13 Oktober 2002 diresmikan Masjid dengan arsitektur Tiongkok ini. Masjid Muhammad Cheng Hoo ini mampu menampung sekitar 200 jama'ah. Masjid Muhammad Cheng Hoo berdiri di atas tanah seluas 21 x 11 meter persegi dengan luas

bangunan utama 11 x 9 meter persegi. Masjid Muhammad Cheng Hoo juga memiliki delapan sisi dibagian atas bangunan utama. Ketiga ukuran atau angka itu ada maksudnya. Maknanya adalah angka 11 untuk ukuran Ka'bah saat baru dibangun, angka 9 melambangkan Wali Songo dan angka 8 melambangkan Pat Kwa (keberuntungan/ kejayaan dalam bahasa Tionghoa). Pemilihan warna masjid pun sangat kental dengan nuansa Tiongkok. Tidak seperti masjid pada umumnya yang didominasi warna putih atau emas, Masjid Cheng Ho justru berisi perpaduan warna merah, kuning, biru dan hijau. Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa warna merah adalah simbol kebahagiaan, warna kuning sebagai lambang kemahsyuran, warna biru mewakili harapan sementara yang terakhir, warna hijau adalah simbol kemakmuran.

Masjid Cheng Ho Surabaya dibangun oleh para pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Jawa Timur serta tokoh masyarakat Tionghoa di Surabaya. Pembangunan masjid ini dibuat mirip seperti klenteng sebagai wujud penghormatan sosok laksamana Cheng Ho yang membawa misi perdamaian dan seorang muslim yang taat beribadah. Dan, membuat monumental catatan dan fakta perjalanan sejarah sebagai bahariwan mualim yang terkenal dan terpuji.

Arsitektur bangunan masjid yang mirip rumah peribadatan Khing Hu Chu terlihat unik dan artistik dengan memadukan unsur-unsur budaya Islam, Jawa dan Tiongkok. Masjid dicat dengan sentuhan warna-warna cerah seperti warna terang hijau, kuning, dan merah.

Interior Mesjid juga memiliki motif dan ornamen yang merupakan perpaduan dari tiga unsur Islam, Jawa dan Tiongkok. Perpaduan tersebut diaplikasikan pada Langit-langit yang menjulang tinggi mengikuti bentuk struktur atap yang ditunjang tiang-tiang yang dicat kuning keemasan. Dari luar, bagian atap tersebut jelas menampakkan gaya arsitektur khas bangunan menara di Tiongkok yang berlapis-lapis. Cat hijau muda di genting dan warna merah pada setiap tepian atap serta warna emas di puncaknya menjadikan bangunan terlihat mencolok dan atraktif. Hal ini agak sedikit berbeda dengan warna pada bagian interior yang tidak seramai dan seberani pada bagian luar Mesjid, sehingga mengesankan kesederhanaan.

### **A. Batasan Masalah**

Berikut ini adalah batasan – batasan masalah dalam penelitian yang berjudul “ Kajian Estetika Bentuk Ornamen Masjid Cheng Hoo, Ketabang Kecamatan Genteng Surabaya”

1. Analisis bentuk ornamen pada Masjid Cheng Hoo Surabaya yang digunakan pada elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, dan plafon), elemen transisi (pintu, jendela, kolom, dan tangga), dan elemen pengisi ruang (*furniture*)
2. Analisis berdasarkan unsur, meliputi: bentuk, bidang, garis, warna, simbol, tekstur, dan ukuran.
3. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya terbatas pada permasalahan terkait pada filosofi unsur yang ada dalam ornamen langit pada Masjid Cheng Hoo dalam kehidupan etnis Tionghoa.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Masjid Cheng Hoo Di Ketabang, Kecamatan Genteng, kota surabaya, Jawa Timur?
2. Bagaimana bentuk ornamen pada setiap bangunan Masjid Cheng Hoo Di Ketabang, Kecamatan Genteng, kota surabaya, Jawa Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui Kajian Estetika Bentuk Ornamen Masjid *CHENG HOO* Surabaya, sebagai salah satu abang masjid yang mempunyai ciri khas budaya Cina (Tiongkok) di Indonesia. Dan sedikit uraian diatas,, lebih dikhususkan tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan Sejarah berdirinya Masjid *Cheng Hoo* Di Ketabang, Kecamatan Genteng, kota surabaya, Jawa Timur
2. Untuk mengetahui bentuk ornamen pada setiap bangunan Masjid *Cheng Hoo* Di Ketabang, Kecamatan Genteng, kota surabaya, Jawa Timur

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi masukan bagi dunia pendidikan seni rupa di Indonesia terutama dalam pengkajian seni ornamen. Penelitian dalam seni rupa yang berubungan dengan sejarah, dan ornamennya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih mengetahui keunikan ornamen pada setiap bangunan Masjid Cheng Hoo Di Ketabang, Kecamatan Genteng, kota surabaya, Jawa Timur khususnya untuk pengunjung dari berbagai kalangan masyarakat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal yang belum dibahas dalam penelitian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Masyarakat**

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Masjid Cheng Hoo Di Ketabang, Kecamatan Genteng, kota surabaya, Jawa Timur dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat lain.
2. Dapat mengenali bentuk ornamen yang khas didalamnya, menumbuhkan rasa kepedulian untuk turut serta menjaga dan melestarikan warisan budaya Tionghoa di Indonesia dan karya seni rupa bersejarah.

###### **b. Bagi Penulis**

1. Untuk menambah pengetahuan tentang Kajian Bentuk Ornamen Masjid *Cheng Hoo* Di Ketabang, Kecamatan Genteng, kota surabaya, Jawa Timur.
2. Menambah wawasan keilmuan seni tentang Kajian Bentuk Ornamen Masjid *Cheng Hoo* Di Ketabang, Kecamatan Genteng, kota surabaya, Jawa Timur.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Untuk menambah pengetahuan dan ilmu tentang cerita bersejarah ornament pada masjid cheng hoo ketabang kecamatan genteng, Surabaya
2. Untuk menambah pengetahuan cerita bersejarah ornament pada masjid cheng hoo ketabang kecamatan genteng, Surabaya

### E. Definsi Istilah

Agar permasalahan definisi tidak terlalu luas maka penulis membatasi istilah sesuai dengan judul yang diangkat, yaitu “Kajian Bentuk Ornamen Masjid *Cheng Hoo* Di Ketabang, Kecamatan Genteng, kota Surabaya, Jawa Timur”.

1. Ornamen : salah satu bentuk karya seni rupa yang banyak diterapkan pada bangunan . keberadaan ornamen sendiri bertujuan untuk menghias dan untuk menambah nilai keindahan suatu ruangan sehingga lebih bagus dan menarik.
2. Masjid : sebagai bangunan yang dikeramatkan oleh seluruh umat islam diseluruh dunia, karna dalam syariat islam masjid memiliki dua fungsi utama yakni sebagai pusat ibadah sholat, dzikir dan berdoa, sebagai suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT secara langsung.
3. Cheng Hoo : Laksamana asal Provinsi Yunnan, Tiongkok. Yang berasal dari suku Hui yang merupakan salahh satu suku terbesar di Tiongkok.